

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang terus-menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikannya, selalu memperbarui kebijakan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Hal itu dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu menjadi agen pembaharuan kemajuan bagi bangsa dan negaranya dengan tetap berlandaskan pada prinsip keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, aspek fisik-material dan mental-spiritual, sehingga setiap warga negaranya memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹

¹ Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. (Yogyakarta: Penerbit teras, 2012), 1.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak pada landasan ideologis Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama, yang menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya. Ini berarti bahwa seluruh gerak kehidupan bangsa Indonesia, dan seluruh aspek kegiatan dalam segala bidangnya harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, juga bukan Negara sekuler yang memisahkan urusan kenegaraan dan kemasyarakatan dari urusan keagamaan, tetapi justru nilai-nilai keagamaan harus mewarnai berbagai aspek kehidupan di Negara ini. Hal ini karena secara faktual manusia/masyarakat Indonesia selalu menyatakan dirinya beragama.²

Emosi pada dasarnya, adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak

² Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, 3.

menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasannya emosi memancing tindakan, tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak, hanya pada orang-orang dewasa yang ”beradab” kita begitu sering menemukan perkecualian besar dalam dunia makhluk hidup, emosi-akar dorongan untuk bertindak-terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak mata.³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.⁴ Pelatihan emosi membutuhkan keterlibatan dan kesabaran yang cukup besar, tetapi tugas itu pada dasarnya sama dengan tugas pelatih lain manapun.⁵

³ Daniel, Goleman. *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 7.

⁴ Hendra Surya. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 232.

⁵ John Gotman, dan Joan DeClaire. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 11.

Berdasarkan penelitian di Harvard university Amerika Serikat oleh Ali Ibrahim Akbar pada tahun 2002 menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan oranglain (*Soft skill*) yang lebih berhubungan dengan factor kecerdasan emosional (EQ). penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh *Soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Lickona merupakan upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, dengan melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seseorang anak akan cerdas emosinya . kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku yang baru diterbitkan berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan disekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 % ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).⁶

⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 41.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa siswa sangat penting untuk dikembangkan kecerdasan emosionalnya agar dalam hidup bermasyarakat ia dapat hidup sesuai dan selaras dengan norma-norma yang berlaku. Disini peran guru sangat dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan karakter guna mencerdaskan emosional siswa. Banyak harapan dari orangtua dan masyarakat agar setiap peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik, Namun belakangan ini banyak ditemukan beberapa kasus tentang penyimpangan perilaku remaja atau siswa seperti yang telah diteliti oleh Sri Susanti dan Ika Apriyanti dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Kualitas Keluarga, Pemahaman Nilai Agama, Dan Pengetahuan Seks Pra Nikah Dengan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas*.

Dalam penelitian ini di ungkapkan bahwa berdasarkan studi literatur dari buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi (BP3K) tahun 2012, menyebutkan bahwa 45% remaja sudah melakukan hubungan seks diluar nikah. Hal ini secara tidak langsung berhubungan dengan resiko terhadap kejadian HIV/AIDS. Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 47% adalah remaja (usia15-29 tahun) dimana 44% akibat seks bebas

yang tidak aman dan 56% tertular lewat jarum suntik. 60% dari pekerja seks di Indonesia adalah remaja perempuan berusia 24 tahun dan 30% usia 15 % atau kurang. 20% dari 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun di Indonesia dilakukan oleh remaja. Jika dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan kelompok resiko dalam kesehatan reproduksi yang tentunya hal ini membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Hasil studi pendahuluan lain yang dilakukan di SMK Kota Serang selama kurun waktu 3 tahun adanya siswa putus sekolah sebanyak 14%, jumlah siswa baru pada tahun akademik 2012-2013 sejumlah 384, pada tahun akademik 2014-2015 menjadi 332 dikarenakan hamil diluar nikah sebanyak 9 orang, 43 lainnya karena pelanggaran peraturan sekolah, malas dan karena masalah biaya. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku seks bebas merupakan hal yang biasa dilakukan khususnya dikalangan remaja saat ini. Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih rendah.

Guru sebagai pelaku pendidikan memiliki tugas penting untuk memperbaiki keadaan tersebut, salah satunya mencerdaskan emosional siswa melalui pendidikan karakter. Karena apabila

karakter siswa sudah dibekali berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum maka kecerdasan emosional siswa akan semakin baik terutama dalam hal pengendalian diri.

Dengan dasar itulah peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena diatas yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Guru Madrasah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendidikan Karakter (Studi di MTsN 2 Kota Serang)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya rasa empati dan tanggung jawab dalam diri siswa
2. Lemahnya kesadaran dan penyesuaian diri siswa
3. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengendalikan emosi diri
4. Lemahnya mutu pendidikan karakter dalam diri siswa
5. Banyaknya perilaku siswa yang menyimpang seperti bolos sekolah, pergaulan bebas, dan perilaku kriminal lainnya, akibat lemahnya pendidikan karakter dalam diri siswa

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru MTsN 2 Kota Serang dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?

2. Bagaimana pola pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Guru di MTsN 2 Kota Serang?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di MTsN 2 Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru MTsN 2 Kota Serang dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
2. Untuk mengetahui pola pendidikan karakter yang dikembangkan oleh guru di MTsN 2 Kota Serang
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di MTsN 2 Kota Serang.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang sangat vital. dari kepala sekolah, guru, staf, memegang peranan yang sangat penting. Sumidjo menyatakan faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik.

Hal ini merupakan esensi dan harus dapat dilakukan oleh sekelompok manusia professional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar atau biasa disebut Guru.

Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana kita tahu bahwa kecerdasan emosional adalah kesadaran akan dinamika perasaan diri sendiri. Artinya semakin kamu mengenali diri kamu sendiri dan berusaha mengelola emosi kamu, maka semakin meningkat kecerdasan emosional kamu. Sebagaimana yang diungkapkan Sanusi bahawa Segala sesuatu makin heterogen dan kompleks, banyak peluang untuk kerjasama, tetapi tidak jarang yang justru mengarah pada tumpang-tindih, pemberontakan, pertentangan, dan kesemrawutan. Ada yang bertahan hidup, terkulai dan terhapus, bahkan mati.

Menghadapi lingkungan seperti itu, orang makin membutuhkan kecerdasan rasional dan emosional dalam memilih, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai kategorikal dan instrumental. Proses tersebut berkaitan erat dengan kemampuan menggunakan metode-metode berfikir dan bertindak yang paling relevan.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka kecerdasan emosional yang sangat berperan penting yang di aktualisasikan melalui karakter yang baik. Jika dalam islam biasa kita sebut akhlak. Jika seorang anak sudah memiliki karakter yang kuat , kokoh dan sesuai dengan norma, maka ia akan bertindak sebagaimana seharusnya. Jauh dari masalah-masalah sosial yang terjadi dilingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub perincian secara sistematika, sistematika adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teoretis yang membahas tentang peran guru, pengertian peran guru, peran guru dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik, tugas, peranan, dan tanggung jawab guru, kecerdasan emosional yang terdiri dari pengertian emosi, jenis-jenis emosi, fungsi emosi, pengendalian emosi, pengaruh emosi terhadap keberhasilan belajar, pengertian kecerdasan emosional, pendidikan

karakter yang terdiri dari hakikat pendidikan karakter, pengertian karakter, Posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional, konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, subjek penelitian, prosedur pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

Bab keempat, pembahasan yang berisi peran guru madrasah dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MTsN 2 Kota Serang, pola pendidikan karakter yang dikembangkan oleh guru di MTsN 2 Kota Serang, dan hambatan dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsn 2 Kota Serang

Bab kelima, Penutup berisi kesimpulan dan saran.